

Ideologi perempuan Timor dalam film *Salam: Sahabat Alam*

The ideology of Timorese women in the movie Salam: Sahabat Alam

Lenny Nofriyani Adam^{1*}, Dadang Sudana², Syihabbudin³, Zainul Muttaqin⁴,
Nila Puspita Sari⁵, & Zulfiana Amaliana MZ⁶

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia

Jalan Dr. Setiabudhi No. 229, Kota Bandung, Indonesia

^{1,5}Universitas Timor

Jalan El Tari - Km. 09, Kota Kefamenanu, Indonesia

⁶Universitas Islam Negeri Mataram

Jalan Gajahmada No.100, Kota Mataram, Indonesia

^{1,*}Email: lennyadam@upi.edu; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-4715-1426>

²Email: dsudana@upi.edu; Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-5370-1685>

³Email: syihabbudin@upi.edu; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-9094-3656>

⁴Email: zainulm@upi.edu; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-5653-5050>

⁵Email: nilapuspitasari@unimor.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-7331-5519>

⁶Email: zulfiana.amaliana@uinmataram.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0009-0008-9221-460X>

Article History

Received 19 August 2025

Revised 29 August 2025

Accepted 6 September 2025

Published 1 October 2025

Keywords

ideology; timorese women; film
Salam; CDA Fairclough.

Kata Kunci

ideologi; perempuan Timor; film
Salam; AWK Fairclough.

Read online

Scan this QR code
with your smart
phone or mobile
device to read
online.



Abstract

This study aims to explore how the film *Salam* constructs and presents the ideology of Timorese women through female characters' utterances and visual sequences laden with symbolic meaning and social discourse. The research employs Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA), integrating three dimensions: textual analysis, discourse practice, and social practice. The data consist of transcriptions of female characters' dialogues and selected key visual screenshots, analyzed to reveal their embedded ideological representations. The findings indicate that *Salam* portrays Timorese women not merely as domestic figures but also as guardians of tradition, ecological agents, and active participants in culturally rooted social resistance. The dialogues emphasize communal values, spiritual ties to ancestral land, and resistance to external forces such as mining exploitation. Visuals—such as scenes of weaving in public spaces and praying before the statue of the Virgin Mary—reinforce a localized ecofeminist ideology that intertwines custom, ecology, and religiosity. A unique finding of this study is the ideological shift of women from domestic spheres to public arenas, using cultural practices as a form of counter-hegemony. This research highlights how local visual media serve as a vital platform for articulating women's ideologies and the cultural wisdom of indigenous communities.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana film *Salam* membentuk dan menampilkan ideologi perempuan Timor melalui tuturan tokoh perempuan dan cuplikan visual yang sarat makna simbolik serta wacana sosial. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough yang memadukan tiga dimensi: analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Data penelitian terdiri atas transkrip tuturan tokoh perempuan dalam film dan tangkapan layar visual penting yang dianalisis untuk memberi konteks tuturan dan mengungkap makna ideologis yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Salam* merepresentasikan perempuan Timor bukan sekadar sebagai figur domestik, tetapi juga sebagai penjaga adat, agen ekologis, dan pelaku perlawanan sosial berbasis budaya. Tuturan tokoh perempuan menegaskan nilai komunal, keterikatan spiritual dengan tanah leluhur, serta resistensi terhadap kekuatan eksternal. Visual film, seperti adegan menenun di ruang publik dan doa di hadapan Bunda Maria, menguatkan ideologi ekofeminis lokal yang memadukan adat, ekologi, dan religiusitas. Temuan unik penelitian ini adalah adanya pergeseran ideologi perempuan dari ranah domestik ke ruang publik melalui praktik budaya menenun sebagai bentuk *counter-hegemony*. Penelitian ini menegaskan bahwa media visual lokal dapat menjadi ruang penting bagi artikulasi ideologi perempuan dan kearifan budaya komunitas adat.

© 2025 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Adam, L. N., Sudana, D., Syihabbudin, S., Muttaqin, Z., Sari, N. P., & Amaliana MZ, Z. (2025). Ideologi perempuan Timor dalam film *Salam: Sahabat Alam*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(3), 833–850. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i3.1459>



Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya
is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike
4.0 International License (CC BY-SA 4.0)



A. Pendahuluan

Perempuan dalam film sering kali direpresentasikan bukan hanya sebagai karakter naratif, tetapi juga sebagai medium ideologis yang mereproduksi relasi kuasa dan konstruksi budaya. Representasi tersebut jarang bersifat netral, melainkan dibentuk dan terikat oleh struktur sosial, nilai adat, maupun sistem patriarki yang mengatur posisi perempuan di masyarakat (Hall, 1997). Dalam konteks sinema Indonesia, arus utama sejumlah penelitian (Budiana, 2024; Azzahra, 2023; Wijayanti, 2025) menggambarkan bahwa perempuan kerap digambarkan pasif, perannya terbatas di ranah domestik, atau terikat pada stereotip gender, sehingga membatasi peran agensi mereka dalam narasi film.

Namun, ada sebagian studi kontemporer mulai mengungkapkan bahwa representasi perempuan dapat pula menjadi sarana resistensi terhadap hegemoni patriarki. Misalnya, penelitian Nasution (2023) mengenai *Gadis Kretek* yang menyoroti dimensi interseksionalitas perempuan sebagai subjek budaya-politik, sementara Anggaraeni et al. (2023) melalui analisis *Little Women* menunjukkan adanya negosiasi perempuan dalam menghadapi tekanan sosial. Kendati demikian, mayoritas kajian tersebut berfokus pada film populer produksi industri, sehingga belum menyentuh sinema komunitas yang lahir dari ruang kultural pinggiran, dengan dinamika adat dan ekologi yang khas.

Belum banyak studi yang secara khusus menelaah bagaimana perempuan direpresentasikan dalam sinema lokal yang berbasis komunitas, khususnya di wilayah Timor. Film *Beatriz's War* (2013) pernah menggambarkan tokoh perempuan Timor namun dalam konteks perjuangan kemerdekaan yang mengangkat perempuan sebagai objek kekerasan sekaligus sumber perlawanan sehingga film ini berfokus pada isu besar dan tidak sepenuhnya mengeksplor peran perempuan dalam konteks sosial sehari-hari dengan latar lokalnya. Padahal, konteks Timor penting karena perempuan di wilayah ini memikul peran ganda: menjaga kelestarian adat, mempertahankan tanah leluhur, sekaligus berhadapan dengan ancaman kapitalisasi sumber daya (Niner & Loney, 2019; UN Women, 2024). Film pendek *Salam*, produksi Unit Kegiatan Mahasiswa Sinematografi Universitas Timor (2019), menjadi objek yang signifikan untuk mengisi kekosongan tersebut karena menawarkan perspektif yang lebih berbasis komunitas. Film ini merepresentasikan perempuan Timor dalam relasi dengan alam, tradisi, dan perjuangan komunitas, sehingga berpotensi menghadirkan ideologi lokal yang berbeda dari sinema arus utama.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana *Salam* membentuk dan menampilkan ideologi perempuan Timor melalui tuturan tokoh perempuan dan representasi visualnya. Dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis (Fairclough, 1995), studi ini mengurai keterkaitan antara teks dan visual film, praktik wacana, dan praktik sosial yang melingkupinya. Penelitian ini diupayakan agar menawarkan pembacaan ideologi perempuan dari perspektif yang mungkin berbeda warna lokalnya karena berpijak pada adat, religiositas, dan praktik budaya (seperti menenun) sebagai bentuk *counter-hegemony*.

Penelitian ini dibingkai dengan penggunaan beberapa teori seperti teori ekofeminisme, teori representasi dan teori analisis wacana kritis. Teori ekofeminisme diharapkan mampu menjelaskan hubungan perempuan dengan alam dan bagaimana mereka berperan dalam perlawanan ekologis sedangkan teori representasi menciptakan makna sosial tentang perempuan Timor yang erat kaitannya dengan tanah leluhur dan budaya. Sementara AWK dijadikan kerangka analisis bahasa dan struktur sosial untuk memperkuat ideologi. Penelitian ini diharapkan memperluas kajian representasi perempuan dalam film Indonesia dengan menekankan bahwa sinema komunitas juga dapat menjadi ruang artikulasi ideologi yang berakar pada kearifan lokal dan resistensi terhadap kapitalisme global.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kritis karena fokus utamanya adalah mengungkap bagaimana ideologi perempuan Timor direpresentasikan melalui tuturan dan visual

dalam film *Salam*. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi makna-makna yang tersembunyi di balik teks, bahasa, serta simbol-simbol budaya yang muncul dalam visual film, sekaligus menelusuri relasi kuasa yang membentuk dan direproduksi melalui representasi tersebut.

Menggunakan pendekatan kualitatif kritis dengan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough (1995), penelitian ini ditujukan untuk mengkaji representasi ideologi perempuan dalam film *Salam*. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu mengungkap hubungan antara bahasa, struktur sosial, dan ideologi yang tersembunyi dalam teks film, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai praktik wacana yang terjalin di dalamnya. Penelitian ini berfokus pada tiga dimensi utama yang digunakan dalam AWK, yakni analisis tekstual yang didukung dengan visual untuk memperkuat konteks, praktik wacana, dan praktik sosial. Setiap dimensi dianalisis secara mendalam untuk memastikan keterkaitannya dengan data yang diambil dari film.

Pada dimensi tekstual, penelitian ini berfokus pada pemilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan dalam tuturan tokoh perempuan dalam film *Salam*. Pemilihan kata ini tidak hanya akan dianalisis dari segi maknanya, tetapi juga dari perspektif ideologisnya, yaitu bagaimana kata-kata tersebut membentuk dan memperkuat posisi gender, budaya, dan relasi kuasa. Contoh data yang dianalisis akan mencakup tuturan yang mengandung nilai adat dan spiritualitas, seperti kata-kata yang berkaitan dengan tanah leluhur dan perlawanan terhadap kapitalisme (misalnya “tanah yang kita pertahankan” atau “bumi ini seperti tubuh manusia”). Pemilihan tuturan perempuan didasarkan pada keterwakilan intensitas ideologi yang diperjuangkan dalam film.

Pada dimensi praktik wacana, analisis melihat konteks produksi dan konsumsi wacana dalam film. Ini termasuk siapa yang berbicara, kepada siapa, dan dalam konteks sosial seperti apa tuturan tersebut diproduksi. Dengan menggunakan perspektif Fairclough, bagian ini akan menggambarkan bagaimana peran perempuan dalam budaya Timor (seperti tokoh yang berbicara tentang adat, tanah leluhur, atau ekologi) dipengaruhi oleh relasi sosial yang ada. Misalnya, adegan perempuan yang menenun bersama-sama di ruang terbuka bukan hanya aktivitas domestik rumah tangga, tetapi juga bentuk resistensi sosial terhadap kapitalisme dan modernisasi yang mengancam budaya lokal.

Pada dimensi praktik sosial, penelitian difokuskan untuk melihat keterkaitan antara wacana dalam film dan struktur sosial yang lebih luas, seperti struktur patriarki dan nilai adat yang mengatur kehidupan sosial di Timor. Ini mencakup bagaimana film memetakan peran perempuan dalam mempertahankan nilai-nilai adat serta bagaimana mereka menanggapi perubahan sosial dan ekonomi, seperti ancaman dari sektor pertambangan. Contoh data yang dianalisis di bagian ini adalah dialog yang menunjukkan perlawanan terhadap eksploitasi alam dan pertarungan antara nilai leluhur dan tekanan ekonomi modern. Data visual dalam analisis misalnya tangkapan layar adegan yang menunjukkan gestur perempuan dalam menegakkan nilai tradisional, seperti berdoa di depan patung Bunda Maria atau berbicara tentang tanah sebagai warisan leluhur yang tidak boleh dijual.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tuturan dan tangkapan layar visual yang dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan ideologi yang dibawa oleh film. Adapun pemilihan data didasarkan pada beberapa kriteria. Yang pertama ada intensitas ideologi yang diungkapkan dalam dialog dan visual, seperti resistensi terhadap kapitalisme atau perlawanan terhadap patriarki. Yang kedua ada konflik utama yang ada dalam film, yang menggambarkan perjuangan perempuan dalam mempertahankan budaya dan tanah leluhur mereka. Dan yang terakhir, simbol adat atau keagamaan yang sering kali muncul dalam film, yang membantu menggambarkan konteks keterikatan spiritual perempuan Timor terhadap alam dan leluhur mereka.

C. Pembahasan

Pada bagian ini akan dipaparkan bagaimana tuturan perempuan dalam film *Salam* mencerminkan ideologi yang kuat, khususnya dalam kaitannya dengan peran perempuan sebagai penjaga adat dan perlawanan terhadap kapitalisme.

1. Analisis Tekstual dalam Film *Salam*

Pada bagian ini, akan dibahas tuturan dari tokoh perempuan dalam film *Salam*, khususnya bagaimana kata-kata yang digunakan yang mencerminkan ideologi gender dan posisi sosial perempuan Timor. Tuturan-tuturan ini tersebut akan dianalisis dari segi pilihan kata, struktur kalimat, dan makna ideologis yang terkandung di dalamnya. Selain itu, akan digambarkan juga bagaimana visual tangkapan layar membangun konteks representasi ideologi dalam film

Data 1

“Om, masih banyak cara untuk kasih sembuh saya punya suami. Saya tidak butuh itu uang, Om.” (3:08–3:13)

Lita (tokoh utama perempuan) menggunakan kalimat ini untuk menegaskan bahwa dirinya tidak tergoda dengan uang sebagai solusi untuk masalah sakit suaminya. Pilihan kata “masih banyak cara” menunjukkan kemandirian Lita dalam mencari solusi lain yang tidak melibatkan materi, ini mengindikasikan bahwa dia mengutamakan nilai-nilai tradisional atau kultural dalam menyelesaikan masalah. Kemudian pernyataan: “*Saya tidak butuh itu uang, Om*” merupakan kalimat yang sangat tegas. Penggunaan frasa *tidak butuh* menunjukkan penolakan eksplisit terhadap tawaran materi dan memperlihatkan kekuatan moral Lita untuk bertahan pada prinsipnya, meskipun dalam situasi yang penuh tekanan. Ini menggambarkan bahwa tokoh perempuan dalam film ini tidak hanya sebagai objek pasif, tetapi memiliki agensi untuk menentukan pilihan hidup mereka.

Secara ideologis, tuturan ini bukan hanya sebuah penolakan terhadap tawaran uang, tetapi juga merupakan bentuk perlawanan terhadap ideologi kapitalisme yang sering kali memanfaatkan kemiskinan dan eksploitasi untuk memengaruhi keputusan masyarakat. Lita menolak uang sebagai simbol dari kekuatan ekonomi luar yang ingin mengontrol tanah leluhur mereka. Dengan kata lain, Lita menegaskan bahwa nilai-nilai adat dan keluarga jauh lebih penting daripada uang yang datang dengan tujuan eksploitasi. Lita menunjukkan bahwa perempuan Timor bukan hanya berfungsi sebagai penjaga rumah tangga, tetapi juga memiliki suara dan kekuatan untuk menolak tawaran eksternal yang dapat merusak nilai-nilai komunitas. Tuturan ini juga menggambarkan perempuan sebagai agen yang mampu mengambil keputusan secara mandiri, mengubah narasi tradisional tentang perempuan yang hanya berfungsi dalam ruang domestik.

Tuturan Lita juga merefleksikan struktur sosial yang ada dalam masyarakat Timor, di mana peran perempuan sering kali dikaitkan dengan nilai kekeluargaan dan tanggung jawab domestik. Namun, penolakan Lita terhadap tawaran uang ini menunjukkan bagaimana perempuan dapat mengambil posisi yang lebih aktif dalam memutuskan nasib keluarganya, sekaligus mempertahankan nilai-nilai adat yang menjadi akar identitas mereka. Ini mengilustrasikan bagaimana film *Salam* menggambarkan perempuan Timor bukan hanya sebagai penjaga keluarga dalam ruang domestik, tetapi juga sebagai agen yang memiliki suara dalam permasalahan sosial dan ekonomi yang lebih besar. Penolakan Lita terhadap uang sebagai solusi untuk masalah keluarganya mengandung kritik terhadap kapitalisme yang mengancam eksistensi dan kelestarian budaya mereka. Hal ini menegaskan bahwa perempuan Timor, meskipun berada dalam struktur patriarkal, tetap memiliki agensi untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka, baik dalam konteks keluarga maupun dalam melawan kekuatan eksternal yang datang dari luar.

Data 2

“Nona, tanah yang kita pertahankan ini adalah milik nenek moyang kita. Kita tidak punya hak untuk jual itu tanah.” (4:05–4:10)

Lita menggunakan kata *pertahankan* untuk menunjukkan adanya upaya aktif dan sadar dari kelompok perempuan dan komunitas untuk menjaga sesuatu yang lebih dari sekadar kepemilikan fisik. Ini mengindikasikan bahwa tanah tidak hanya dimiliki tetapi juga dilindungi, baik secara fisik maupun spiritual, oleh komunitas. Kata *pertahankan* menegaskan komitmen untuk menjaga warisan leluhur mereka. Sedangkan kalimat “*Milik nenek moyang kita*” ini jelas mengaitkan tanah dengan identitas dan warisan leluhur. Tanah dianggap sebagai warisan spiritual yang lebih besar dari sekadar objek ekonomi. *Milik nenek moyang* memperlihatkan hubungan emosional dan historis dengan tanah, serta tanggung jawab moral untuk melestarikan tanah sebagai bagian dari identitas budaya. Lalu kalimat “*Kita tidak punya hak untuk jual itu tanah*” memperlihatkan penegasan bahwa tanah tidak bisa dijual atau diperlakukan sebagai barang yang dapat diperdagangkan. Ada aspek etik dan adat yang mengikat tanah sebagai warisan bersama, bukan sesuatu yang bisa diperdagangkan apalagi untuk keuntungan pribadi atau kelompok luar.

Tuturan ini menggambarkan ideologi komunitarian yang sangat kuat, di mana kepemilikan tanah bukanlah individu tetapi kolektif, dan lebih dari itu, tanah dianggap sebagai entitas yang lebih sakral, yakni sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan untuk generasi mendatang. Hal ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat adat yang menganggap tanah sebagai bagian dari identitas dan keberlanjutan budaya, bukan sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan. Penolakan terhadap penjualan tanah juga mencerminkan perlawanan terhadap kapitalisme yang berusaha mengeksploitasi sumber daya alam untuk kepentingan ekonomi. Dalam konteks ini, tanah tidak bisa diperlakukan sebagai objek pasar, melainkan harus dilindungi dari eksploitasi eksternal (seperti perusahaan tambang atau proyek kapitalis lainnya). Ini adalah pernyataan ideologis yang menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional, seperti menjaga hubungan spiritual dengan tanah, lebih penting daripada keuntungan material yang ditawarkan oleh kekuatan eksternal. Dalam dialog ini, perempuan tidak hanya tampil sebagai penjaga rumah tangga atau keluarga, tetapi sebagai penjaga nilai adat yang mengikat masyarakat dengan tanah leluhur mereka. Dengan kata lain, perempuan dalam film *Salam* dilihat memiliki peran sentral dalam mempertahankan dan menguatkan nilai-nilai kultural dan ekologi yang sudah diturunkan oleh nenek moyang mereka. Mereka tidak hanya berjuang untuk keluarga mereka, tetapi juga untuk kelangsungan hidup komunitas dan budaya mereka.

Melalui tuturan ini, kita bisa melihat bagaimana film *Salam* menggambarkan perempuan Timor sebagai agen yang memiliki kekuatan dalam mempertahankan nilai adat dan melawan pengaruh eksternal yang berusaha mengubah atau mengeksploitasi tanah leluhur mereka. Dengan menegaskan bahwa tanah bukan objek jual beli, perempuan dalam film ini menjadi simbol penjaga tradisi, ekologi, dan perlawanan terhadap kapitalisme yang merusak lingkungan dan budaya. Tuturan ini, pada gilirannya, memperkuat pembacaan feminis-ekologis yang menghubungkan perempuan dengan alam, serta menunjukkan peran perempuan dalam menjaga kelestarian budaya dan lingkungan hidup.

Data 3

“Bumi ini seperti tubuh manusia, jika kita merusaknya, kita akan merasakan dampaknya.”
(5:00–5:05)

Tidak hanya memainkan diksi, Lita juga menggunakan metafora untuk menyamakan bumi dengan tubuh manusia. Kalimat tersebut menggambarkan hubungan yang sangat erat antara manusia dan alam, seolah keduanya tidak dapat dipisahkan. Metafora ini bukan hanya menyatakan bahwa bumi adalah tempat hidup, tetapi juga menyiratkan bahwa bumi adalah bagian dari tubuh yang harus dijaga, dirawat, dan dihormati, seperti kita merawat tubuh kita sendiri. Ditambah dengan pernyataan “*Jika kita merusaknya, kita akan merasakan dampaknya*,” Lita memperingatkan bahwa kerusakan yang dilakukan pada bumi tidak akan tanpa konsekuensi. Kalimat ini menunjukkan bahwa bumi memiliki kekuatan untuk membalas kerusakan yang dilakukan oleh manusia, yang dapat menciptakan akibat yang berbahaya, baik secara ekologis

maupun sosial. Ada kesadaran tentang kerusakan ekologis yang tak terhindarkan jika bumi terus dieksploitasi tanpa pertimbangan.

Secara ideologis, tuturan ini mengandung nilai-nilai ekofeminisme, yaitu paham yang menghubungkan eksploitasi alam dengan eksploitasi perempuan. Lita, dalam dialog ini, menyamakan hubungan perempuan dengan alam, yang sering kali menjadi korban eksploitasi, baik dalam konteks ekologi maupun dalam ranah sosial. Menyatakan bahwa *“bumi adalah tubuh manusia”* memberikan gambaran bahwa perempuan, seperti alam, sering kali dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi, namun juga memiliki kekuatan untuk melawan kerusakan yang ada. Kalimat Lita ini juga mencerminkan ideologi keadilan sosial yang menentang eksploitasi tidak hanya terhadap alam, tetapi juga terhadap manusia. Dalam konteks ini, alam dipandang sebagai entitas yang hidup yang harus dijaga. Dengan menghubungkan bumi dengan tubuh manusia, Lita mengingatkan bahwa tindakan manusia terhadap bumi akan berdampak langsung pada kehidupan mereka sendiri. Ini mencerminkan kesadaran ekologis dan kebutuhan untuk menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral yang lebih besar.

Dengan metafora ini, Lita menegaskan bahwa perempuan, seperti bumi, memainkan peran sentral dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekologis. Dialog ini menggambarkan bagaimana perempuan Timor dihadapkan pada peran ganda—sebagai penjaga tradisi dan budaya, serta pelindung alam yang mereka tinggali. Ini adalah bentuk perlawanan terhadap mereka yang mengeksploitasi tanah dan sumber daya alam untuk keuntungan pribadi.

Tuturan ini menjadi semacam peringatan bahwa kerusakan yang dilakukan pada alam akan berbalik kepada manusia. Tuturan ini juga memperlihatkan bagaimana perempuan dapat menjadi agen perubahan dalam menjaga keberlanjutan alam dan budaya. Dalam banyak budaya tradisional, perempuan memegang peran kunci dalam merawat dan mengelola sumber daya alam. Dengan menyamakan bumi dengan tubuh manusia, Lita menunjukkan bahwa perempuan memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam. Hal ini menjadikan perempuan sebagai penghubung utama antara budaya, alam, dan peran yang sentral dalam perjuangan untuk menjaga keseimbangan alam.

Data 4

“Ya Tuhan, bantulah anakmu ini. Saat ini aku berada di situasi yang sangat berat. Aku bingung untuk mengambil keputusan yang sedang aku hadapi ini. Antara tanah dari leluhurku dan suamiku. Mana yang harus kupilih?” (6:10–6:15)

Lita menggunakan kalimat ini untuk menunjukkan pengharapan yang mendalam dan keterikatan Lita dengan kekuatan spiritual dalam menghadapi krisis yang dia alami. Penggunaan kata “Tuhan” menunjukkan bahwa Lita mengandalkan kekuatan religius untuk memberi petunjuk dalam mengambil keputusan yang sulit. Ungkapan ini menekankan dimensi religius yang kuat dalam kehidupan perempuan Timor, di mana iman dan spiritualitas memainkan peran penting dalam membantu perempuan mengatasi masalah. Kemudian penggunaan kalimat *“Saat ini aku berada di situasi yang sangat berat.”* mengekspresikan beban emosional dan mental yang dirasakan oleh Lita. Penggunaan kata “sangat berat” menunjukkan bahwa keputusan yang dihadapi bukanlah hal yang sepele, melainkan sesuatu yang membebani secara psikologis dan moral. Ditambah dengan kalimat *“Aku bingung untuk mengambil keputusan yang sedang aku hadapi ini.”* memperlihatkan keraguan dan kebingungan Lita dalam menghadapi dilema yang ada. Ini menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu memiliki kepastian dalam keputusan yang mereka buat, meskipun mereka sering kali dilihat sebagai penjaga stabilitas dalam masyarakat. Keraguan ini menjadi humanisasi bagi karakter perempuan, menggambarkan mereka sebagai individu yang juga menghadapi dilema moral yang sulit. Konflik batin yang dialami Lita tereksplisit dalam kalimat *“Antara tanah dari leluhurku dan suamiku. Mana yang harus kupilih?”* Ada ketegangan antara kewajiban tradisional untuk melestarikan tanah leluhur dan kewajiban pribadi terhadap suami, yang mungkin memiliki kepentingan yang bertentangan. Dilema moral yang dihadapi perempuan yang terjebak antara dua nilai yang penting dalam hidup mereka.

Secara ideologis, kalimat ini mengungkapkan dilema klasik yang dihadapi oleh perempuan dalam masyarakat patriarkal—antara mempertahankan nilai adat (tanah leluhur) dan memenuhi kewajiban keluarga (suami). Lita terjebak dalam ketegangan antara dua dunia: satu yang berakar pada tradisi dan kolektivitas (tanah leluhur), dan satu lagi yang berfokus pada hubungan pribadi dan individu (suami). Ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali diposisikan dalam situasi yang memaksakan pilihan sulit antara nilai kolektif dan nilai individu. Namun, meskipun berada dalam dilema yang sangat berat, Lita mencari jawaban melalui doa dan meminta bantuan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dalam konteks ini tidak hanya berjuang dengan konflik eksternal (antara tanah dan suami), tetapi juga berhadapan dengan krisis internal, di mana mereka merasa terbelah antara dua kewajiban yang saling bertentangan. Tuturan ini memperlihatkan bahwa perempuan bukan hanya menjadi subjek yang pasif atau ditentukan oleh keadaan, tetapi mereka juga memiliki agensi untuk memilih dan menghadapi dilema moral yang kompleks.

Di sini, kita bisa melihat bagaimana religiositas menjadi alat untuk mencari legitimasi moral dalam pengambilan keputusan. Dalam masyarakat Timor yang mayoritas beragama Katolik, doa adalah sarana untuk mendapatkan petunjuk, yang sekaligus memperkuat nilai-nilai religius dalam budaya mereka. Dalam konteks ini, religiositas berperan sebagai mekanisme untuk memediasi dilema sosial dan moral yang dihadapi perempuan, serta menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk menentukan jalan hidup mereka, meskipun dalam ketegangan sosial dan budaya yang ada. Ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam masyarakat adat lebih kompleks dari sekedar urusan dalam ranah domestik. Struktur bahasa ini memunculkan wacana perempuan sebagai individu yang terimpit oleh dua tuntutan ideologis sekaligus: adat dan keluarga. Dalam adaptasi *Little Women*, Anggraeni et al. (2023) juga menekankan hal yang sejalan yakni adanya negosiasi antara pilihan hidup dan tekanan sosial terhadap perempuan.

Data 5

“Kami akan terus tenun di sini sampai kami tidak lihat lu pung muka lai.” (7:30–7:35)

Di akhir film, tercetus kalimat “*Kami akan terus tenun di sini*” yang secara gamblang menunjukkan keteguhan dan tekad. Pilihan frasa *terus tenun* tidak hanya merujuk pada aktivitas menenun secara fisik, tetapi juga menyimbolkan komitmen untuk mempertahankan budaya mereka. Menenun di sini lebih dari sekedar keterampilan; itu adalah bentuk perlawanan dan pertahanan terhadap perubahan yang tidak diinginkan dalam budaya mereka. Dilanjutkan dengan kalimat “*Sampai kami tidak lihat lu pung muka lai*,” menyampaikan makna yang sangat kuat dalam konteks perlawanan terhadap pihak luar, khususnya pihak yang dianggap sebagai ancaman terhadap tanah dan budaya mereka. “*Lu pung muka*” (wajah kalian) merujuk langsung kepada orang-orang luar, yang dalam konteks film ini adalah pihak yang ingin mengeksploitasi tanah mereka (perusahaan tambang atau perwakilan pemerintah). Kalimat ini menegaskan penolakan yang tegas terhadap kehadiran mereka.

Secara ideologis kalimat ini memperlihatkan bagaimana perempuan Timor menggunakan aktivitas budaya yang sehari-hari (menenun) sebagai bentuk perlawanan terhadap pihak luar yang mencoba mengubah atau mengeksploitasi budaya dan tanah mereka. Menenun di ruang publik menjadi simbol dari keteguhan mereka untuk melawan modernitas yang mengancam keberlanjutan tradisi mereka. Ini adalah bentuk *counter-hegemony*—perlawanan terhadap dominasi atau hegemoni kapitalistik dan sosial melalui cara-cara yang dianggap “sederhana” namun penuh makna. Diksi *kami* menunjukkan bahwa ini adalah perlawanan kolektif, bukan hanya individu. Dengan menekankan kesatuan dalam kelompok, ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya bertindak sendiri, tetapi bersama-sama mempertahankan nilai-nilai mereka. Solidaritas ini memperlihatkan pentingnya komunitas dalam budaya Timor, di mana keputusan dan tindakan bersama menjadi kunci dalam mempertahankan identitas budaya. Kalimat “*sampai kami tidak lihat lu pung muka lai*” mengandung keteguhan dan kekuatan untuk bertahan melawan kekuatan eksternal. Ini bukan hanya soal menolak kehadiran orang luar, tetapi lebih pada menegaskan

bahwa mereka, sebagai perempuan Timor, akan terus memperjuangkan dan melindungi tanah leluhur mereka—terutama dari pihak yang datang dengan niat buruk atau untuk mengeksploitasi mereka. Perlawanan ini tidak dilakukan dengan kekerasan, tetapi dengan cara yang sangat simbolik dan berdampak: dengan mempertahankan identitas budaya mereka melalui aktivitas menenun.

Melalui analisis tekstual ini, kita dapat melihat bagaimana film *Salam* menggambarkan perempuan Timor tidak hanya sebagai figur domestik, tetapi sebagai agen yang memiliki kekuatan untuk menentang tekanan eksternal. Dengan menggunakan aktivitas menenun sebagai bentuk perlawanan, perempuan tidak hanya mempertahankan budaya mereka tetapi juga menegaskan identitas mereka dalam menghadapi modernitas yang mengancam keberlanjutan tradisi mereka.

Secara keseluruhan analisis teks terhadap tuturan perempuan, film *Salam* menggambarkan perempuan Timor sebagai figur yang berdaya dan penuh agensi, yang tidak hanya bertugas dalam ruang domestik, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga tanah leluhur dan menentang eksploitasi yang merusak budaya dan lingkungan mereka. Melalui tuturan-tuturan yang diucapkan oleh tokoh perempuan, film ini menyampaikan pesan kuat bahwa perempuan adalah penjaga tradisi dan alam, serta agen perubahan yang mampu melawan hegemoni eksternal melalui praktik budaya yang mereka jalani setiap hari. Dengan menggunakan bahasa, simbolisme, dan metafora, *Salam* berhasil mengartikulasikan ideologi feminisme lokal yang menggabungkan perlawanan budaya, ekologi, dan keadilan sosial dalam satu kesatuan naratif yang memperlihatkan kekuatan perempuan dalam mempertahankan identitas mereka di tengah tantangan modernitas.

a. Analisis Visual dalam Film *Salam*

Penelitian ini juga menggunakan tangkapan- tangkapan layar yang memperlihatkan visual adegan-adegan sarat ideologi, adegan yang menunjukkan konflik dan juga yang mengandung simbol adat atau keagamaan yang muncul dalam film untuk membantu membangun konteks keterikatan perempuan dengan berbagai entitas yang ditampilkan di dalam film.

Data 6



Gambar 1. Visual Tangkapan Layar 1 (Data 6)

Gambar 1 memperlihatkan keseharian masyarakat Timor yang lekat dengan nilai kekeluargaan dan kesopanan berbahasa. Penonton lokal akan mudah mengidentifikasi adegan ini sebagai bagian dari praktik keseharian yang lumrah dalam budaya mereka, sedangkan bagi penonton internasional, adegan ini menjadi representasi kultural yang menekankan kesederhanaan dan nilai-nilai adat. Dengan demikian, film ini membangun hubungan antara praktik bahasa

dengan penggambaran kehidupan sosial masyarakat Timor. Secara ideologis visual ini memperlihatkan bagaimana perempuan dalam budaya Timor direpresentasikan sebagai figur domestik yang dihormati. Potret wacana penghormatan kepada perempuan yang erat dengan nilai adat dan relasi kekerabatan lokal, sekaligus menegaskan bagaimana bahasa berperan dalam mereproduksi ideologi gender di masyarakat.

Data 7



Gambar 2. Visual Tangkapan Layar 2 (Data 7)

Dalam salah satu adegan kunci film *Salam*, tokoh Lita menyatakan, “Om, masih banyak cara untuk kasih sembuh saya punya suami. Saya tidak butuh itu uang, Om” (3:08–3:13). Tuturan ini merefleksikan bentuk resistensi perempuan terhadap tekanan ekonomi dan kuasa patriarkal yang ditampilkan dalam bentuk iming-iming materi dari tokoh laki-laki (Om) agar Lita (tokoh perempuan) menyerahkan tanah warisan leluhur. Pilihan diksi seperti “saya punya suami” dan “saya tidak butuh” mencerminkan kemandirian emosional dan kekuatan moral tokoh perempuan dalam pengambilan keputusan, walau berada dalam tekanan ekonomi dan keluarga.

Visual yang mengiringi tuturan ini memperlihatkan dua tokoh duduk berhadapan dalam ruang sempit dan sederhana. Tokoh perempuan (Lita) mengenakan busana khas lokal (bermotif bunga dan tenun) yang menunjukkan akar identitas lokal. Ia tidak dikostumisasi sebagai perempuan modern, melainkan sebagai representasi perempuan adat yang hidup bersahaja dan mempertahankan nilai budaya. Lita dengan ekspresi serius dan tubuh condong ke depan—menandakan ketegangan. Lita terlihat lebih aktif secara gestur (condong, berbicara, ekspresif) dan tatapan dan arah pandang memperlihatkan bahwa meskipun secara struktural Lita berada pada posisi subordinat, ia justru menampilkan otoritas moral dan ketegasan ideologis—ia berbicara untuk mempertahankan nilai leluhur, bukan untuk tawar-menawar ekonomi. Ini membalik stereotip klasik di mana perempuan pasif dan laki-laki dominan.

Adegan ini menjadi titik kulminasi naratif di mana konflik utama film—antara nilai adat dan tekanan ekonomi modern—diartikulasikan melalui tokoh perempuan. Lita tidak hanya menjadi figur keluarga atau istri, tetapi juga suara ideologis yang melawan masuknya kapitalisme dalam bentuk tambang dan pembelian tanah. Dalam konteks representasi ideologi gender, adegan ini memperlihatkan perempuan tidak sebagai korban atau simbol kesedihan, melainkan sebagai subjek agen perubahan dan penjaga etika kolektif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hooks (1992) tentang *oppositional gaze*, yakni ketika perempuan mampu menatap balik kuasa yang menindas dengan kritisisme dan resistensi. Sebagaimana ditegaskan dalam teori representasi Hall (1997), film bukan sekadar refleksi realitas, tetapi juga medan produksi makna sosial. Maka, dalam adegan ini, *Salam* berhasil membingkai perempuan Timor sebagai subjek aktif dalam wacana perlawanan.

Data 8



Gambar 3. Visual Tangkapan Layar 3 (Data 8)

Visual di atas membangun konteks interaksi antara ibu dan anak, di mana Ibu (Lita) menyampaikan prinsip adat kepada generasi muda yang cenderung terpengaruh oleh realitas ekonomi di jaman modern. Lita mereproduksi nilai-nilai adat yang sedang mengalami tekanan dari sistem kapitalistik—dalam hal ini tergambarkan melalui tokoh laki-laki dan institusi pemerintah desa yang ingin membeli atau menjual tanah. Perempuan dalam hal ini berperan sebagai *mediator nilai* antara masa lalu dan masa kini, antara identitas komunal dan tekanan ekonomi. Dalam film ini, perempuan menjadi *agent of discourse* yang secara aktif menegaskan wacana adat dalam ruang domestik, yang kemudian membentuk resistensi terhadap arus ideologi luar yang ingin mengubah struktur sosial masyarakat adat.

Dalam konteks ini, perempuan bukan hanya sebagai pengasuh rumah tangga, tetapi pemegang otoritas kultural atas nilai-nilai warisan leluhur. Artinya bahasa tidak hanya merepresentasikan dunia, tetapi juga *membangun dunia sosial*. Tuturan dan visual menggambarkan Ibu membentuk kerangka berpikir anak perempuan dan penonton mengenai nilai tanah, bahwa tanah bukanlah objek untuk dijual, melainkan warisan yang harus dijaga. Ideologi yang disuarakan adalah ideologi *komunitarian*, *spiritual*, dan *ekologis*.

Visual pada Gambar 4 merupakan tangkapan adegan yang terjadi ketika tokoh perempuan (Lita) sedang menenun bersama anaknya di ruang terbuka yang menampilkan lanskap alam Timor sebagai latar visual. Aktivitas menenun di ruang terbuka menghubungkan perempuan dengan alam melalui dua simbol sekaligus: tenun sebagai representasi budaya dan bumi sebagai ruang hidup komunitas. Visual ini mendukung tuturan yang disampaikan, memperlihatkan bahwa narasi ekologis dan budaya menyatu dalam pengalaman sehari-hari perempuan Timor. Dalam konteks produksi wacana, dialog ini merepresentasikan pengetahuan perempuan lokal yang diturunkan secara turun-temurun, menjadikan mereka sebagai penjaga memori kolektif sekaligus agen yang memahami tanda-tanda alam. Bagi penonton, tuturan ini tidak hanya menyampaikan pesan ekologis tetapi juga mengonstruksi citra perempuan sebagai figur yang memiliki otoritas moral dalam urusan lingkungan dan adat.

Data 9



Gambar 4. Visual Tangkapan Layar 4 (Data 9)

Sementara itu, dalam dimensi praktik sosial, tuturan ini mengandung ideologi yang memosisikan perempuan sebagai penghubung antara manusia, alam, dan budaya. Dalam masyarakat Timor, perempuan kerap berperan sebagai penjaga rumah tangga dan sumber kehidupan yang terkait dengan tanah dan pangan, misalnya melalui aktivitas menanam, bercocok tanam, atau merawat keluarga. Dengan menyamakan bumi dengan tubuh manusia, tuturan yang terjadi dalam visual adegan ini memperkuat pandangan ekofeminis yang mengaitkan pengalaman perempuan dengan pengalaman ekologis: keduanya sering menjadi korban eksploitasi tetapi juga memiliki peran kunci dalam pemulihan. Hal ini sejalan dengan Ljunggren (2024) dan Vaia (2024) yang dalam kajiannya menegaskan bahwa film sering merepresentasikan perempuan sebagai figur yang memiliki kedekatan organik dengan alam, sehingga menghadirkan narasi ekofeminis yang menolak eksploitasi lingkungan dan dominasi patriarki.

Secara ideologis, ini menjadi kritik implisit terhadap praktik pembangunan modern seperti pertambangan yang mengabaikan keseimbangan ekologis. Perempuan, melalui metaforanya, juga tampil sebagai suara resistensi yang mengaitkan kerusakan bumi dengan luka sosial-budaya yang dialami komunitas lokal. Dengan demikian, tuturan “Bumi ini seperti tubuh manusia” dan visualisasi konteksnya memosisikan perempuan Timor sebagai agen ideologis yang tidak hanya menjaga budaya, tetapi juga mengartikulasikan wacana lingkungan hidup yang berakar pada kearifan lokal. Kombinasi antara visual menenun, tuturan metaforis, dan lanskap alam membentuk wacana ideologis bahwa perempuan adalah “penjaga bumi” yang memiliki kedekatan emosional, budaya, dan ekologis dengan tanah leluhur mereka.

Visual pada Gambar 5 menjadi latar belakang yang juga turut membangun konteks kalimat “Ya Tuhan, bantulah anakmu ini. Saat ini aku berada di situasi yang sangat berat. Aku bingung untuk mengambil keputusan yang sedang aku hadapi ini. Antara tanah dari leluhurku dan suamiku. Mana yang harus kupilih?” yang disampaikan oleh tokoh perempuan utama (Lita) dalam film *Salam* merupakan ekspresi puncak konflik batin yang dialami perempuan Timor dalam menghadapi tekanan sosial, ekonomi, dan adat. Dalam hubungan dengan dimensi teks, kalimat ini menggunakan struktur deklaratif yang sederhana namun penuh beban emosional. Visual ini membangun konteks menjadi bentuk seruan religius yang memperlihatkan ketergantungan pada kekuatan transendental. Visual perempuan berlutut di hadapan patung Bunda Maria, dengan ekspresi wajah yang menunjukkan kesedihan dan kebingungan. Adegan ini memperlihatkan praktik wacana religius yang akrab dalam kehidupan masyarakat Timor yang mayoritas beragama Katolik. Doa tersebut bukan hanya bentuk komunikasi spiritual, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat lokal mencari legitimasi

moral dan kekuatan batin dalam menghadapi masalah. Patung Bunda Maria, sebagai ikon keibuan dalam tradisi Katolik, mengontekstualisasikan tuturan perempuan ini ke dalam kerangka religius yang memperkuat citra perempuan sebagai sosok yang dekat dengan spiritualitas dan mengandalkan iman dalam menghadapi beban hidup. Penonton yang menyaksikan adegan ini akan memahami bahwa pergulatan perempuan tidak hanya bersifat sosial-ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi religius yang melekat pada identitas kultural mereka.

Data 10



Gambar 5. Visual Tangkapan Layar 5 (Data 10)

Analisis ini menegaskan bahwa melalui gabungan teks dan visual, film *Salam* merepresentasikan perempuan Timor dalam posisi kompleks: sebagai agen budaya yang dihadapkan pada pilihan sulit antara adat dan keluarga, namun juga sebagai sosok religius yang mencari legitimasi moral melalui iman. Dengan menggunakan kerangka Fairclough, adegan ini memperlihatkan bagaimana bahasa, visual, dan konteks sosial bekerja sama membentuk ideologi perempuan Timor yang terikat pada nilai adat, keluarga, dan agama sekaligus.

Visual pada Gambar 6 muncul di penghujung film *Salam*, sebagai bentuk perlawanan terhadap kehadiran tambang yang dianggap merusak tanah adat. Ini memperlihatkan adegan yang berlangsung di ruang publik—lokasi konflik antara masyarakat dan pihak tambang. Tokoh perempuan, bersama kelompoknya, tidak hanya menyampaikan sikap menolak, tetapi juga memperlihatkan kehadiran fisik di ruang yang biasanya dikuasai laki-laki. Visual ini memindahkan perempuan dari ruang domestik ke arena publik-politik. Mereka tidak membawa senjata, tetapi membawa alat tenun dan duduk di atas tanah sebagai bentuk pernyataan bahwa tanah itu bukan untuk dijual ke pengelola tambang yang secara tidak langsung merusaknya, tapi untuk dihuni, diolah, dan diwariskan.

Dalam konteks sosial (yang ditandai oleh konflik dan ketimpangan relasi kuasa antara masyarakat lokal dan perusahaan) perlu dipahami bahwa masyarakat Timor yang berakar pada sistem adat dan nilai komunal ini menganggap tanah bukan sekadar aset, melainkan sumber kehidupan, identitas, dan spiritualitas. Perempuan memainkan perannya dalam pengelolaan tanah dan pelestarian budaya seperti tenun, memegang posisi sentral dalam menjaga nilai-nilai ini. Melalui tuturan tersebut, perempuan Timor mengartikulasikan ideologi resistensi terhadap kapitalisme global yang mengabaikan nilai lokal. Mereka menggeser menenun dari aktivitas sehari-hari menjadi strategi budaya-politik yang kuat. Perempuan bukan hanya penjaga harmoni ekologis, tetapi juga pelopor gerakan sosial berbasis komunitas. Wacana ini mencerminkan bahwa budaya bukan warisan pasif, melainkan dapat dijadikan sebagai alat perlawanan.

Data 11



Gambar 6. Visual Tangkapan Layar 6 (Data 11)

Dalam kerangka sosial Fairclough, tindakan menenun sambil menolak kehadiran penambang adalah manifestasi dari bentuk *counter-hegemony*—perempuan menciptakan narasi oposisi terhadap kekuatan dominan (McLaren, 2009), tetapi dilakukan melalui hal-hal yang menjadi identitas mereka sehari-hari (Kashung, L., 2021) dan mereka lakukan setiap hari dalam komunitas mereka. Seperti yang dikonseptualisasikan oleh Gramsci, *counter-hegemony* bukan selalu berupa aksi frontal melawan struktur dominan, melainkan dapat terjadi melalui narasi alternatif yang sah dalam budaya lokal. Dalam praktik ini, aktivitas menenun, oleh perempuan Timor dalam film *Salam*, dapat dipandang sebagai bentuk *counter-hegemonic* yang serupa dengan kasus menenun oleh komunitas adat di Amerika Utara, seperti yang dipaparkan dalam *The Weaving is Us*—yang menjadikan budaya sebagai alat pertahanan identitas sekaligus alat penolakan terhadap hegemoni eksternal (Diaz-Diaz et al., 2024; Sahertian et al., 2024). Dalam pandangan Fairclough, produksi wacana di sini melibatkan transformasi relasi kuasa: perempuan yang secara historis ditempatkan sebagai pewaris nilai secara pasif, kini menjadi pelaku produksi makna dan resistensi. Mereka bukan hanya berbicara, tetapi menciptakan kondisi diskursif baru yang mendobrak struktur dominan.

2. Analisis Praktik Wacana Film *Salam*

Dalam praktik wacana, kajian akan lebih fokus pada bagaimana film ini diproduksi dan dikonsumsi, serta bagaimana konteks sosial dan ideologi yang lebih luas membentuk dan mempengaruhi cara wacana ini diterima. Mengingat film ini diproduksi oleh Unit Kegiatan Mahasiswa dari Universitas Timor, dan didasarkan pada kisah nyata perlawanan seorang perempuan Mollo terhadap eksploitasi alam maka wacana dalam film ini lebih kental dengan nilai-nilai lokal, yang memberikan perspektif tentang bagaimana masyarakat Timor memandang nilai-nilai adat mereka. Ini mengarah pada konflik antara tradisi dan modernitas, yang menjadi tema sentral dalam film ini. Film ini dapat dianggap sebagai representasi nilai-nilai lokal dan kearifan budaya yang ingin disampaikan kepada audiens. Film ini tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan dan kritik sosial yang mengangkat tema besar mengenai peran perempuan, pelestarian adat, dan perlawanan terhadap modernitas. Bagi audiens

lokal, pesan yang terkandung dalam dialog ini akan lebih resonan karena mereka lebih dekat dengan realitas sosial yang digambarkan—konflik antara mempertahankan tanah adat dan tekanan ekonomi. Namun, bagi audiens internasional, film ini mungkin membuka pemahaman tentang perjuangan budaya dan perlawanan terhadap eksploitasi yang sering kali dihadapi oleh masyarakat adat di seluruh dunia, menjadikan film ini jembatan antara dua dunia, kultural dan global.

Praktik wacana juga dalam kaitannya dengan struktur sosial yang lebih besar, seperti hubungan antara perempuan, kapitalisme dan pengaruh budaya luar. Salah satu tema sentral dalam film ini adalah resistensi terhadap kapitalisme yang berusaha mengeksploitasi tanah dan sumber daya alam di Timor. Ini terlihat jelas dalam adegan-adegan di mana perempuan (seperti Lita) menegaskan bahwa tanah leluhur mereka tidak dapat dijual atau diperjualbelikan. Wacana ini mencerminkan kritik terhadap model ekonomi kapitalis, yang lebih sering mementingkan keuntungan jangka pendek dibandingkan dengan keberlanjutan alam dan nilai budaya jangka panjang. Dalam hal ini, film ini juga menjadi alat perlawanan terhadap modernitas, yang sering kali mengancam keberlanjutan adat dan alam lokal.

Film *Salam* ini juga memaparkan bagaimana perempuan Timor berperan tidak hanya dalam konteks domestik, tetapi juga sebagai pemimpin budaya dan sosial. Mereka bukan hanya penjaga rumah tangga, tetapi juga pelindung tanah dan warisan leluhur. Wacana ini mengkritik struktur patriarkal yang sering menempatkan perempuan dalam peran yang terbatas. Dalam film *Salam*, perempuan menjadi subjek yang memiliki agensi dalam menentukan keberlanjutan budaya mereka dan dalam menghadapi tantangan yang datang dari luar. Melalui praktik wacana ini, film *Salam* berfungsi sebagai alat untuk menghidupkan kembali nilai-nilai lokal yang mungkin terpinggirkan oleh perkembangan dunia luar. Di Timor, tanah dan adat memiliki nilai spiritual yang mendalam, yang diwakili melalui karakter-karakter perempuan yang bertahan melawan modernitas. Wacana ini menunjukkan bahwa identitas kultural dan tradisi bukanlah sesuatu yang statis, tetapi sesuatu yang harus diperjuangkan agar tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

Secara keseluruhan analisis praktik wacana menunjukkan bagaimana produksi dan konsumsi wacana ini berhubungan erat dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Pembuat film yang berasal dari latar belakang lokal menggunakan medium ini untuk menyuarakan kritik sosial, perlawanan terhadap kapitalisme, dan pelestarian nilai budaya. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya Timor, mengkritik struktur patriarkal dan menegaskan peran perempuan dalam mempertahankan alam dan tanah leluhur mereka. Wacana yang terkandung dalam film ini berfungsi untuk mengajak audiens berpikir lebih kritis tentang isu-isu sosial dan budaya yang relevan di dunia global saat ini.

3. Analisis Praktik Sosial dalam Film *Salam*

Analisis praktik sosial dalam Analisis Wacana Kritis (AWK) mengkaji bagaimana wacana (baik teks maupun visual) mencerminkan atau mempengaruhi struktur sosial yang lebih besar. Analisis praktik sosial dalam film *Salam* menggambarkan bagaimana perempuan Timor berperan tidak hanya dalam pelestarian budaya, tetapi juga dalam perlawanan terhadap kapitalisme dan modernitas yang mengancam identitas dan keberlanjutan mereka.

Film *Salam* menggambarkan perempuan Timor sebagai pelaku utama dalam perlawanan budaya dan sosial, yang mempertahankan adat dan tanah leluhur mereka. Dalam struktur sosial patriarkal yang masih kental di banyak bagian dunia, termasuk Timor, perempuan sering kali diposisikan dalam peran yang terbatas, terutama di ruang domestik. Namun, dalam film ini, perempuan tidak hanya berperan dalam rumah tangga, tetapi juga memainkan peran kunci dalam perlawanan sosial dan politik.

Tokoh perempuan seperti Lita, diperlihatkan bukan hanya sebagai figur domestik, tetapi juga sebagai pembawa perubahan sosial yang menantang struktur patriarkal yang menempatkan mereka di posisi subordinat. Dialog-dialog dan adegan visual yang menunjukkan perempuan aktif di ruang publik, seperti saat menenun di ruang terbuka, menggambarkan transisi perempuan dari ruang domestik ke ruang sosial-politik yang lebih besar. Dengan menenun sebagai simbol budaya,

perempuan tidak hanya mengikatkan diri pada tradisi, tetapi juga berperan sebagai penjaga identitas budaya. Praktik sosial dalam film ini menunjukkan bahwa perempuan Timor adalah penggerak perubahan yang secara aktif melibatkan diri dalam pelestarian tanah dan budaya mereka, yang memberi mereka otoritas dalam masyarakat. Ini menjadi bentuk perlawanan terhadap norma-norma sosial yang lebih besar yang mungkin ingin mengubah struktur sosial mereka.

Salah satu tema utama yang muncul dalam film *Salam* adalah perlawanan terhadap kapitalisme, yang dilambungkan oleh kehadiran perusahaan tambang atau kekuatan eksternal yang ingin mengeksploitasi tanah dan sumber daya alam. Dalam konteks ini, perempuan Timor, terutama Lita, menjadi penjaga tanah leluhur yang berfungsi sebagai perlawanan terhadap eksploitasi ekonomi yang datang dengan modernitas dan kapitalisme. Menurut perspektif ekofeminisme, yang dianut dalam film ini, perempuan sering kali menjadi korban dari eksploitasi alam. Tanah yang diambil oleh perusahaan tambang bukan hanya merusak keberlanjutan ekologi, tetapi juga mengancam kelangsungan hidup budaya perempuan yang terikat pada tanah dan alam tersebut. Perempuan, seperti Lita, memprotes hal ini dengan menegaskan bahwa tanah adalah warisan leluhur, yang tidak bisa diperdagangkan demi keuntungan sesaat. Ekofeminisme di sini juga menghubungkan perempuan dengan alam sebagai pelindung lingkungan yang sering kali menjadi korban pertama dari perusakan ekologi.

Dalam praktik sosial yang lebih luas, film ini mengilustrasikan ketegangan antara tradisi dan modernitas. Ketika modernitas dan globalisasi mulai merambah ke dalam masyarakat Timor, tradisi yang telah berlangsung lama mulai terancam. Dalam konteks ini, perempuan Timor digambarkan sebagai penjaga warisan budaya yang menolak perubahan yang datang dari luar yang berpotensi merusak identitas mereka. Melalui adegan-adegan visual yang menunjukkan perempuan menenun di ruang terbuka, film ini menggambarkan bahwa meskipun masyarakat Timor terpapar oleh pengaruh eksternal, mereka tetap berusaha menjaga tradisi. Perempuan dalam film ini menghubungkan budaya dengan identitas mereka, menegaskan bahwa meskipun dunia modern berkembang, mereka tidak akan membiarkan identitas budaya mereka hilang. Dalam hal ini, modernitas yang sering datang dalam bentuk kapitalisme, teknologi, dan globalisasi ekonomi berpotensi merusak hubungan masyarakat dengan alam dan adat. Perempuan Timor, sebagai penjaga adat, secara simbolik menentang bentuk modernitas yang hanya mementingkan keuntungan jangka pendek, yang merusak kelestarian budaya mereka.

Praktik sosial dalam film *Salam* juga berkaitan dengan pengaruh media lokal dalam membentuk wacana dan ideologi yang lebih luas. Film ini diproduksi oleh mahasiswa dari Universitas Timor, dan sebagai produk media lokal, film ini memberikan platform untuk menyuarakan nilai-nilai lokal dan kritik terhadap pengaruh eksternal yang mengancam keberlanjutan budaya Timor. Film ini bertindak sebagai alat perlawanan sosial yang menyuarakan nilai-nilai budaya, perlawanan terhadap kapitalisme, dan pemeliharaan identitas budaya. Film ini juga memberi ruang bagi perempuan untuk bersuara dalam melawan ketidakadilan sosial dan budaya, mengubah peran mereka dari hanya sebagai figur domestik menjadi pemimpin dalam perlawanan sosial. Bagi masyarakat Timor, film ini bukan hanya bentuk hiburan, tetapi juga sebuah pendidikan budaya yang mengajarkan mereka untuk lebih memahami peran mereka dalam melestarikan warisan budaya dan melawan eksploitasi alam. Ini juga memberikan kesempatan untuk audiens internasional untuk memahami masalah sosial dan perjuangan budaya yang dihadapi oleh masyarakat adat, khususnya perempuan.

Film *Salam* tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya Timor yang khas, termasuk kondisi masyarakat di wilayah perbatasan NKRI-RDTL. Seperti yang diungkapkan oleh Rejo (2021), wilayah ini memiliki tantangan sosial dan pendidikan yang berakar pada keterbatasan akses literasi serta kuatnya peran adat dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini berpengaruh pada bagaimana nilai-nilai budaya direproduksi dan diwariskan, termasuk melalui media visual seperti film. Oleh karena itu, ideologi perempuan dalam *Salam* yang menekankan keterikatan dengan tanah leluhur dan adat dapat dipahami sebagai bentuk reproduksi nilai lokal yang berfungsi mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernitas.

D. Penutup

Berdasarkan analisis dan pembahasan terhadap tuturan dan visual film, ditemukan bahwa *Salam* tidak hanya merepresentasikan perempuan sebagai figur domestik, tetapi juga sebagai agen budaya, ekologis, dan sosial yang memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas komunitas dan menolak dominasi eksternal. Tuturan perempuan dalam film, seperti penegasan tentang tanah leluhur, doa di hadapan Bunda Maria, hingga pernyataan kolektif menolak kehadiran tambang, menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk mereproduksi nilai adat sekaligus menegaskan resistensi terhadap kekuatan kapitalistik. Visual film yang menampilkan perempuan menenun, berdoa, dan memimpin konfrontasi publik memperkuat wacana ideologis yang menghubungkan perempuan dengan tanah, budaya, dan komunitasnya secara organik.

Kombinasi antara dialog dan visual menghasilkan narasi yang menegaskan peran perempuan Timor sebagai penjaga warisan leluhur sekaligus penggerak perlawanan berbasis nilai lokal. Film *Salam* merepresentasikan ideologi perempuan sebagai ideologi ekofeminis lokal di mana perempuan menggabungkan nilai adat, ekologi dan agama. Sebagai penjaga adat yang memiliki keterikatan emosional dan spiritual dengan alam, perempuan Timor digambarkan mampu menggunakan praktik budaya mereka sebagai alat perlawanan terhadap kapitalisme. Ini menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film tidak hanya bersifat pasif atau dekoratif, tetapi berfungsi sebagai medium *counter-hegemony* yang menantang struktur dominan melalui perangkat budaya yang sah di mata komunitasnya.

Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dalam kajian film dan gender di Indonesia dengan memperkenalkan perspektif ekofeminisme lokal khususnya terkait dengan peran budaya dan spiritualitas perempuan dalam menjaga kelestarian alam serta menghadapi keberadaan kapitalisme global. Selain itu, *counter-hegemony* yang diperkenalkan dalam film *Salam* menunjukkan bahwa perempuan di komunitas lokal dapat menggunakan identitas budaya mereka sebagai strategi perlawanan terhadap struktur dominan. Tulisan ini juga diharapkan memperluas cakupan kajian sinema Indonesia dengan menyajikan sinema yang berbasis komunitas sebagai medium untuk mengartikulasikan ideologi perempuan yang berakar pada tradisi dan ekologi lokal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada satu film, yaitu *Salam*. Meskipun film ini mewakili representasi perempuan Timor, keluasan temuan sangat terbatas karena hanya mengandalkan satu karya sinematik. Kedua, analisis ini tidak mencakup perspektif penonton yang mungkin memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana pesan yang terkandung dalam film ini diterima dan dipahami oleh masyarakat Timor secara langsung. Ketiga, penelitian ini belum menjelajahi film komunitas Timor lainnya yang mungkin menawarkan perspektif berbeda dalam representasi perempuan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memperluas cakupan ini untuk mengkaji lebih banyak film dari komunitas lokal di Timor dan daerah lainnya. Ke depannya penelitian lanjutan diharapkan dapat mengeksplorasi bagaimana media-media lokal lainnya atau komunitas-komunitas lokal lainnya menggambarkan peran perempuan dalam budaya lokal dan perlawanan terhadap modernisasi. Sebagai tambahan, studi lanjut juga diperlengkapi dengan bagaimana tanggapan dan respon penonton terkait representasi tersebut.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, C. L., Manalu, S. R., & Lukmantoro, T. (2020). Representasi perempuan dalam film *Little Women* (Studi analisis semiotika). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(4), 11-20.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/39885>

- Azzahra, M. S., Sunarto, S., & Bayu Widagdo, M. (2023). Representasi rasionalitas perempuan dalam film *Enola Holmes* (2020). *Interaksi Online*, 11(3), 112–124. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/39772>
- Budiana, D. (2024). Women's portrayal in Indonesia popular film. *e-Bangi Journal of Social Science and Humanities*, 21(3). <https://doi.org/10.17576/ebangi.2024.2103.53>
- Diaz-Diaz, C., Harris, D., & Harris, T. (2024). The weaving is us: Decolonizing the tools for the feminist imagination. *International Journal for Talent Development and Creativity*, 12(1), 103–119. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1436876.pdf>
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage in association with The Open University.
- Hearman, V. (2018). Screening East Timorese women and history in Timor-Leste's *Beatriz's War*. *Gender & History*, 30(1), 225–244. <https://doi.org/10.1111/1468-0424.12380>
- Hooks, B. (1992). *Black looks: Race and representation*. South End Press.
- Kashung, L. (2021). Weaving resistance and identity: Politics of contemporary textile practices. In *Textiles and their representations* (pp. 1–15). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-16-1970-0_12
- Ljunggren, S. (2024). *Woman 1, climate disaster 0: An analysis of female representations in cli-fi films*. [Student papers, Lund University]. <https://lup.lub.lu.se/student-papers/search/publication/9152875>
- Mason, C. (2005). Women, violence, and nonviolent resistance in East Timor. *Journal of Peace Research*, 42(6), 737–749. <https://giwps.georgetown.edu/resource/women-violence-and-nonviolent-resistance-in-east-timor/>
- Nasution, D. (2023). Representasi feminisme dalam serial *Gadis Kretek* episode dua. *Journal of Humanities and Social Studies*, 7(3), 210–220. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jhss/article/download/11295/5455>
- Niner, S. L., & Loney, H. (2020). The women's movement in Timor-Leste and potential for social change. *Politics and Gender*, 16(3), 874–902. <https://doi.org/10.1017/S1743923X19000230>
- Pattarapong, S. (2018). *Moana* (2016): Negotiating patriarchy from an ecofeminist perspective. *Veridian E-Journal, Silpakorn University*, 11(4), 101–115. <https://he02.tci-thaijo.org/index.php/Veridian-E-Journal/article/view/149688>
- Rejo, U. (2021). Problematika pembelajaran sejarah sastra di kampus wilayah perbatasan Negara Kesatuan Republik Indonesia-Republik Demokratik Timor Leste. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(3), 351–364. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.133>
- Sahertian, M. K. B., Nurulhady, E. F., Suryadi, M., & Laluna, F. R. (2024). Sebuah pemikiran perlawanan Chudori terhadap cengkeraman kekuasaan dalam *Laut Bercerita*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 335–346. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.969>
- Samsuri, A., Mulawarman, W. G., & Hudiyono, Y. (2022). Ideologi penggunaan istilah-istilah Covid-19 di berita online: Analisis wacana kritis model Norman Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 603–618. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.442>

- Shoichet, J. G. (2010). "Warp, weft, and womanly wiles: Weaving as an expression of female power." *Illumine: Journal of the Centre for Studies in Religion and Society*, 6(1), 23–33. <https://journals.uvic.ca/index.php/Illumine/article/view/1518>
- UN Women Asia and the Pacific. (2024). *Mátia: Women, resistance, and the fight for Timor-Leste's independence*. UN Women. <https://asiapacific.unwomen.org/en/stories/feature-story/2024/11/matria>
- Vaia. (2024). *Representation of ecofeminism in film*. Vaia Media Studies. <https://www.vaia.com/en-us/explanations/media-studies/filmmaking/ecofeminism>
- Wijayanti, T., Shafariana, S., & Amir, J. (2025). Stance, syntax and gender identity in Indonesian films: A sociopragmatic and interactional discourse study. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 14(1), 173–186. <https://doi.org/10.26499/rnh.v14i1.8208>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.